

PERILAKU AGRESIF MAHASISWA ETNIS JAWA DAN ETNIS BATAK

Dewi S. Ekawati ¹
Fuad Nashori ²

^{1,2} Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII

Abstract. *The objective of this research is to find the difference of aggressivity behavior between Javanese university student and Bataks university student. The hypothesis that was submitted is there are difference of aggressivity behavior between Javanese university student and Bataks university student, with Bataks university student has higher aggressivity behavior than Javanese university student. The scale that has been used is aggressivity behavior scale. The subjects of this research are Javanese university students and Bataks university students who live in Jogjakarta. The sum of the subjects is 162 students consist of 83 Javanese university students and 79 Bataks university students. The result shows that there is difference of aggressivity behavior between Javanese university students and Bataks university students been known from the SPSS version 10 that the t-test shows -3,218 with significancy value 0,002. Based on the mean, the mean of Bataks university students is higher than Javanese university students (52,32 > 43,69). It shows that the Bataks's aggressivity behavior is higher than Javanese one.*

Keywords : *Aggressivity behavior, Bataks, Javanese*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku agresif antara mahasiswa etnis Jawa dan mahasiswa etnis Batak. Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan perilaku agresif antara mahasiswa etnis Jawa dan mahasiswa etnis Batak. Mahasiswa etnis Batak memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dibanding mahasiswa etnis Jawa. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Perilaku Agresif. Subjek penelitian adalah mahasiswa etnis Jawa dan mahasiswa etnis Batak yang tinggal di Yogyakarta. Jumlah subjek adalah 162 orang dengan perincian mahasiswa etnis Jawa sebanyak 83 orang dan mahasiswa etnis Batak 79 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan perilaku agresif antara mahasiswa etnis Jawa dan mahasiswa etnis Batak. Dari hasil uji beda (t-test) antara suku bangsa Jawa dan suku bangsa Batak dengan SPSS Versi 10 ditemui nilai t-test sebesar -3,218 dengan nilai signifikansi 0,002. Berdasarkan mean yang didapat, ternyata mean suku bangsa Batak lebih tinggi (52,32) dibanding suku bangsa Jawa (43,69). Hal ini menunjukkan bahwa suku bangsa Batak lebih tinggi tingkat perilaku agresif dibanding suku bangsa Jawa.

Kata kunci: *Perilaku agresif, etnis Jawa, etnis Batak*

PENGANTAR

Agresi oleh para ahli ilmu sosial didefinisikan untuk setiap perilaku yang bertujuan menyakiti badan atau perasaan orang lain dan dilakukan oleh manusia tanpa memandang jenis kelamin, umur, pangkat status sosial atau suku bangsa. Contoh tindakan agresi yang paling dramatis dan jelas adalah pembunuhan, serangan fisik, tetapi perkataan dan ungkapan seperti fitnah juga dapat menjadi senjata keji dalam menimbulkan penderitaan. Jadi tindakan agresi dapat dilakukan baik secara fisik maupun secara verbal.

Disebutkan juga oleh Koeswara (1988) bahwa ada sekelompok budaya yang menunjang pengembangan agresi dengan berlandaskan pada pandangan bahwa tingkah laku agresi tersebut diperlukan guna memelihara kelangsungan kehidupan fisik dan sosial budaya mereka. Sebagai contoh Koeswara (1988) menyebutkan bahwa suku – suku Dayak pada masa sebelum Perang Dunia II mempunyai kebiasaan *mengayau* (memenggal kepala orang) dan berperang melawan suku–suku lain. Para pemuda yang takut melakukan hal itu akan diisolasi, diejek, direndahkan bahkan disamakan dengan anjing dan tidak laku di antara gadis–gadis.

Kebiasaan agresi masyarakat Dayak walau mengalami penurunan, di awal 2001 sempat mencuat dalam perang antar etnis. Meraka membantai lebih dari 1000 orang keturunan Madura (SCTV, Maret 2001)

Kebudayaan oleh para ahli diartikan sebagai cara berbuat dan berpikir yang dipunyai oleh suatu kelompok. Kebudayaan terdiri dari perpaduan antara kebiasaan, tradisi, dan pola tingkah laku pada sekelompok orang. Berpijak pada pendapat ini, maka dapatlah diberikan contoh perbedaan kebudayaan antara suku bangsa Jawa dan suku bangsa Batak. Sopan santun sehari–hari merupakan contoh perpaduan kebiasaan, tradisi dan pola tingkah laku, yang mudah teramati dengan pengindraan. Melalui tulisan Kodiran (1999) dapat disimpulkan bahwa pelapisan sosial yang ketat pada suku bangsa Jawa juga menyertakan patokan bersopan santun. Dalam pemakaian bahasa daerah misalnya, harus diperhatikan agar sesuai dengan kedudukan berdasarkan usia atau derajat sosial. Di samping itu, dalam kebiasaan masyarakat Jawa, berbeda dengan bahasa yang ditujukan pada orang yang lebih tua atau yang dianggap lebih tinggi kedudukan sosialnya. Patokan bersopan santun antar lapisan sosial ini masih

melekat dalam kehidupan bangsa Jawa setiap harinya.

Berbeda dengan suku bangsa Jawa, menurut Bangun (1999) pelapisan sosial pada suku bangsa Batak tidak seberapa jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula pemakaian bahasa Batak, perbedaan tingkatan tidak serumit yang ditemukan dalam bahasa Jawa. Pada suku bangsa Batak, menurut Ihromi (1980) hubungan sosial dan pemakaian bahasa menjadi resmi bentuknya dalam upacara adat, yang menyangkut siklus kehidupan seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada upacara demikian dipergunakan bahasa ungkapan yang umumnya tidak ditemukan dalam bahasa sehari-hari dan pada upacara serupalah terlihat perbedaan kedudukan, sesuai dengan silsilah kekeluargaan beserta segala hak dan kewajibannya secara tradisional.

Jadi kedua kelompok yang dibicarakan di atas jelas berbeda kebudayaannya. Suku bangsa Jawa selalu memperhatikan tata krama dalam setiap perhubungan sosial, sementara itu suku bangsa Batak dalam hidup kesehariannya tidak dibiasakan bersikap resmi.

DASAR TEORI

Agresivitas. Campbell (1976) berpendapat bahwa semakin menyolok

perbedaan antar kelompok, semakin besar kemungkinan terbentuk menjadi stereotip, berlaku antara kedua suku ini. Koentjaraningrat (1999) menyebutkan bahwa perbedaan suku di Indonesia juga mengandung perbedaan sosial budaya. Hal ini merupakan perbedaan dalam hal pengaruh kebudayaan asing yang pernah dialami, penyesuaian terhadap lingkungan alam setempat serta sistem dasar kemasyarakatannya.

Sebagai akibat dari perbedaan sosial budaya, setiap suku mempunyai sistem nilai budaya yang berlainan satu sama lain. Sistem nilai budaya adalah serangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai yang dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Sistem nilai kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan; perincian kongkretnya ditemukan dalam norma-norma yang berfungsi sebagai pengatur dan pendorong kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1999).

Sistem kebudayaan sering memancarkan keluar suatu watak khas tertentu yang tampak dari luar. Watak khas itu, yang dalam ilmu antropologi disebut *etos*, sering tampak pada gaya tingkah laku warga masyarakatnya. Kegemaran-kegemaran mereka, dan berbagai benda budaya hasil karya

mereka. Berdasarkan konsep itu, seorang Batak misalnya, yang mengamati kebudayaan Jawa, sebagai orang asing yang tidak mengenal kebudayaan Jawa dari dalam, dapat mengatakan bahwa watak khas kebudayaan Jawa memancarkan keselarasan, sehingga sering terjadi kelambanan; kegemaran akan tingkah laku yang mendetail ke dalam, atau *njelimet*, dan kegemaran akan karya dan gagasan yang berbelit-belit. Kemudian gambaran orang Batak mengenai watak kebudayaan orang Jawa tadi biasanya akan diilustrasikan dengan bahasa Jawa yang terpecah ke dalam tingkat-tingkat bahasa yang sangat rumit dan mendetail, dengan sopan santun dan gaya tingkah-laku yang menganggap pantang bicara dan tertawa keras-keras, gerak-gerik yang ribut dan agresif, tetapi menilai tingkah laku tenang tak tergoyahkan (Koentjaraningrat, 1999).

Demikian pula orang Jawa memandang orang Batak tadi, juga sebagai orang luar, dapat mengamati kebudayaan Batak, sebagai orang asing yang tidak mengenal kebudayaan Batak dari dalam dapat mengatakan bahwa watak khas kebudayaan Batak memancarkan kelugasan dalam berbicara dan bahasa yang cenderung kasar dikarenakan suara yang besar, tegas

dalam mengambil keputusan, jarang berbasa-basi, menggunakan perilaku agresif sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dan sebagainya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa norma yang tertanam dalam pola pemikiran dan menjadi pengatur tingkah laku manusia akan berbeda sesuai dengan sistem nilai budaya yang dianutnya. Berdasarkan hal ini dapat diartikan bahwa pola pemikiran dan pola tingkah laku orang Jawa akan berbeda dengan orang Batak sebagai akibat perbedaan kebudayaannya.

Buss (Morgan, 1987) mengklasifikasi perilaku agresif secara lebih lengkap, yaitu : perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif, yaitu :

1. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya menusuk, menembak, memukul orang lain.
2. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.

3. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain.
4. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.
5. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya memaki-maki orang.
6. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebar gosip tentang orang lain.
7. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk memberikan perhatian pada suatu pembicaraan.
8. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.

Suku Batak. Orang Batak dewasa ini, untuk bagian terbesar mendiami

daerah pegunungan Sumatra Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan Riau dan Sumatra Barat di sebelah selatan. Selain dari itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di pantai Timur Sumatra Utara dan pantai Barat Sumatra Utara.

Suku bangsa Batak, lebih khusus terdiri dari sub-suku bangsa: (1) *Karo* yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi Dataran Tinggi, Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari Dairi; (2) *Simalungun* yang mendiami daerah induk Simalungun; (3) *Pakpak* yang mendiami daerah induk Dairi; (4) *Toba* yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga juga daerah pegunungan Pahae Habinsaran; (5) *Angkola* yang meliputi daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru dan bagian utara Padang Lawas; (6) *Mandailing* yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu Pakatan dan bagian selatan dari Padang Lawas (Bangun, 1999).

Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak menggunakan

beberapa logat, yaitu : (1) *Logat Karo* yang dipakai oleh orang Karo; (2) *Logat Pakpak* yang dipakai oleh orang Pakpak; (3) *Logat Simalungun* yang dipakai oleh orang Simalungun; (4) *Logat Toba* yang dipakai oleh orang Toba, Angkola dan Mandailing. Di antara keempat logat tersebut, dua yang paling jauh jaraknya satu dengan yang lain adalah logat Karo dan Toba (Bangun, 1999).

Mobilitas masyarakat Batak tidak terlepas dari sistem nilai *Dalihan Na Tolu* (Simare-mare dalam Masrun, 1986). *Dalihan Na Tolu (Tungku nan Tiga)* merupakan gambaran dari tiga unsur utama, yaitu *dongan sobutuha* (saudara semarga), *boru* (pihak semarga suami dari saudara perempuan), dan *hula-hula* (pihak marga istri). Pada masyarakat Toba *Dalihan Na Tolu* dapat didefinisikan sebagai struktur kemasyarakatan atas dasar hubungan kekerabatan yang menjadi landasan dari semua kegiatan, khususnya kegiatan yang bertalian dengan adat (Bangun, 1999). Oleh karena itu, setiap orang Batak harus tahu kedudukannya terhadap orang lain di dalam pergaulan adat dan menentukan sikap sesuai dengan kedudukannya (Siahaan, 1964).

Di dalam *Dalihan Na Tolu* tersebut dapat dilihat adanya jiwa gotong

royong dan musyawarah pada masyarakat Batak. Beberapa contoh mengenai hal ini dikemukakan oleh Siahaan (1964), seperti dalam upacara perkawinan pihak *dongan sabutuha* dibantu oleh pihak *boru* secara gotong royong untuk menyiapkan segala sesuatu pada upacara tersebut. Contoh lain adalah bila timbul perselisihan di antara saudara, pihak *dongan sabutuha* biasanya dapat menengahi dan jika usaha itu tidak berhasil, maka pihak *hula-hula* turun tangan. Dengan demikian, dalam pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* tersebut dikenal ada tiga dasar, yaitu *manat mardongan tubu* (bersikap hati-hati saudara semarga), *elek marbobu* (bersikap membujuk terhadap pihak semarga suami dari saudara perempuan), dan *somba marhula-hula* (bersikap menyembah pada pihak istri).

Di samping *Dalihan Na Tolu* masih ada beberapa keyakinan yang tumbuh di kalangan masyarakat Batak, antara lain *sahala harojoan* (kemampuan untuk berkuasa). Dengan dimilikinya *sahala harojoan*, seseorang dapat memiliki *hasangapon* (kekuasaan), hal ini tidak diperoleh secara otomatis dan turun temurun. *Hasangapon* dapat dimiliki setiap orang yang mempunyai kelebihan atau keistimewaan, khususnya berkaitan

dengan agama dan adat (Paderson dalam Masrun dkk, 1986). Menurut Keuning (Masrun dkk, 1986) dinamika ini lebih banyak dijumpai di dalam masyarakat Batak Toba, karena mereka tidak mengenal pembagian lapisan sosial. Suatu lapisan sosial raja, yang turun-temurun sejak dahulu sampai sekarang tidak pernah ada. Dengan kata lain *raja huta* (raja kampung) harus memiliki *sahala harjoan* yaitu mempunyai keberanian, kecerdikan dan kepandaian berbicara, keramahan bertamu, serta kekayaan.

Selanjutnya Sidabutar (Masrun dkk, 1986) menyatakan orang Batak baru dianggap sempurna bila memiliki *hagabeon* (*man power/kekuatan*), *hamaraon* (kekayaan atau harta), *hasangapon* (kekuasaan). Ke mana pun orang Batak pergi atau berdomisili, yang pertama kali dicari adalah *man power*, kemudian secara bertahap kekayaan dan akhirnya kekuasaan akan dapat dijangkau. Kemajuan yang diperoleh suku bangsa Batak dewasa ini tidak berhasil mengubah sistem marga (Tambunan, 1982), namun kemampuan untuk berkuasa berkembang dan berubah manifestasi dari *sahala harjoan*, kemampuan untuk berkuasa, dan sebagai gantinya adalah *sahala hasangapon*, kemampuan untuk

dihormati. Perkembangan ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Batak terjadi perubahan persepsi, yaitu tradisi kualitas serba mistis berganti menjadi serba *riil* (Abdullah, dalam Masrun dkk, 1986).

Hamajoan (kemajuan) menjadi kekuatan baru untuk menggerakkan keinginan masyarakat Batak untuk mengatasi diri mereka (Abdullah, dalam Masrun dkk, 1986). Keinginan untuk mengatasi kesulitan di daerahnya, telah mendorong masyarakat Batak untuk pergi merantau. Dengan demikian, bagi orang Batak pindah bukan hanya sekedar jalan keluar untuk mengatasi tekanan ekonomi, tapi juga didorong oleh keinginan menaikkan harga diri, misalnya untuk mendapatkan daerah kekuasaan yang memungkinkan si pelopor untuk menjadi kepala dengan terbukanya jalan serta daerah baru. Menurut Ihromi (Masrun dkk, 1986), ternyata sedikit sekali orang Batak kota yang kembali ke daerah asalnya untuk menetap. Namun demikian tidak jarang pula mereka itu datang berkunjung untuk membicarakan urusan keluarga, mengurus harta bendanya, atau mengikuti acara adat di kampungnya. Dalam kaitannya dengan hal ini, dikenal adanya prinsip orang Batak, yaitu *ndar marimbar tano hamatean* (di manapun

kita meninggal, tidak menjadi masalah).

Suku Jawa. Daerah kebudayaan suku Jawa itu luas sekali, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Sungguh pun demikian, ada daerah-daerah tertentu yang secara kolektif disebut daerah *Kejawen*. Sebelum terjadi perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu adalah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan Pesisir dan Ujung Timur (Kodiran, 1999).

Sama halnya dengan daerah-daerah *Kejawen* lainnya, di dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebelah selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat orang Jawa yang mengikuti dan mendukung kebudayaan Jawa. Pada umumnya mereka itu membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa.

Di dalam pergaulan hidup maupun relasi-relasi sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah itu seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari

kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Kromo*. Bahasa Jawa *Ngoko* digunakan ketika berbicara dengan seseorang yang sudah dikenal akrab, terhadap orang yang lebih muda usianya, dan kepada seseorang yang lebih rendah derajat sosialnya. Bahasa Jawa *Kromo* dipergunakan untuk orang yang belum akrab, orang-orang yang lebih tua dan lebih tinggi derajat sosialnya.

Cita-cita masyarakat Jawa terletak dalam tata tertib masyarakat yang selaras. Ketentraman dan keselarasan masyarakat merupakan dasar moralitas. Dasar itu terletak dalam hubungan yang selaras dengan orang lain. Kegelisahan dan kekacauan masyarakat yang membingungkan merupakan perbuatan yang jelek. Sumber kekacauan itu terletak dalam individu-individu yang bersaing dan mementingkan diri.

Ada dua pola kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa, yaitu:

1. Prinsip kerukunan, yang menyatakan bahwa dalam segala situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik (Suseno, 1999).
2. Prinsip hormat, yang menuntut agar manusia dalam cara bicara dan

membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap porang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 1999).

Perilaku Agresif Suku Batak dan Suku Jawa. Ciri-ciri kepribadian yang dikembangkan masyarakat Batak dan Jawa tampaknya memiliki perbedaan ini, sehingga salah satu muaranya adalah perbedaan perilaku agresif. Simaremare (Masrun dkk, 1986) mengatakan bahwa masyarakat Batak mempunyai ciri-ciri terbuka, dinamis, berani dan kurang tenggang rasa, sedangkan Bangun (1999) mengemukakan bahwa suku Batak Karo memiliki sifat-sifat jujur, tegas dan berani, percaya diri, tidak serakah dan tahu akan haknya, pragmatis, sopan, menjaga nama keluarga dan harga diri, rasional, kritis, mudah menyesuaikan diri, gigih mencari ilmu dan iri hati. Mereka tidak segan-segan untuk mengeluarkan pendapat di depan orang lain. Bila harga diri mereka direndahkan, maka mereka akan menggunakan kekerasan sebagai upaya untuk membuktikan diri bahwa mereka lebih berkuasa dibanding yang lain.

Berbeda dengan suku Batak, pada orang-orang Jawa individu dituntut agar bersedia menomorduakan bahkan kalau

perlu melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Oleh karena itu tindakan yang mengusahakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan persetujuan masyarakat, atau berusaha untuk maju sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok, dinilai kurang baik (Suseno, 1999). Masyarakat Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk menghindarkan diri dari konflik dengan sesama. Mereka lebih baik *nrimo* dan ikhlas. *Nrimo* berarti menerima segala yang ada tanpa protes dan pemberontakan, sedangkan ikhlas berarti bersedia untuk melepaskan individualitas sendiri (Suseno, 1999).

Berkaitan dengan pengungkapan perasaan, orang-orang Jawa dituntut kemampuan untuk mengatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung. Orang Jawa dianggap sopan bila dapat menghindari keterusterangan secara serampangan (Suseno, 1999). Hal ini berbeda dengan masyarakat Batak yang memiliki sifat kritis dan terbuka. Pada masyarakat Jawa sifat ini dianggap kurang sopan karena pengungkapan perasaan dianggap tidak sopan, memalukan dan merupakan gangguan terhadap ketertiban serta kehidupan pribadi orang lain (Mulder, 1996).

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan perilaku agresif antara mahasiswa etnis Jawa dan mahasiswa etnis Batak. Mahasiswa etnis Batak memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi dibanding mahasiswa etnis Jawa.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah mahasiswa etnis Jawa dan mahasiswa etnis Batak yang tinggal di Yogyakarta. Jumlah subjek adalah 162 orang dengan perincian mahasiswa etnis Jawa sebanyak 83 orang dan mahasiswa etnis Batak 79 orang.

Alat ukur yang digunakan adalah Skala Perilaku Agresif. Ada delapan aspek perilaku agresif yang diungkap dalam penelitian ini, yaitu (a) agresi aktif fisik langsung, (2) agresi aktif fisik tidak

langsung, (3) agresi pasif fisik langsung, (4) agresi pasif fisik tidak langsung, (5) agresi aktif verbal langsung, (6) agresi aktif verbal tidak langsung, (7) agresi pasif verbal langsung, dan (8) agresi pasif verbal tidak langsung. Pengujian terhadap 88 aitem menunjukkan bahwa koefisien *alpha* adalah 0,9775. Sementara koefisien korelasi aitem total adalah 0,167-0,7573. Aitem-aitem yang digunakan sebagai alat ukur adalah yang memiliki koefisien korelasi aitem total 0,30, yang berjumlah 40 buah.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data adalah tingkat perilaku agresif mahasiswa suku Batak dan suku bangsa Jawa. Data tersebut kemudian dideskripsikan secara statistik ke dalam tabel berikut :

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian (N= 162)

Variabel	Jenis kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat	Pria	100	51,14	17,94	1,79
agresifitas	Wanita	62	42,66	15,66	1,99

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini berjumlah 162 orang yang dibagi berdasarkan jenis kelamin yaitu pria.

100 orang dan wanita 62 orang. Dengan *mean* masing-masing, pria 51,14 dan wanita 42,66. Tabel perincian deskripsi data subjek suku bangsa Jawa dan suku bangsa Batak :

Tabel 2. Perincian Deskripsi Data Subjek (N= 162)

Variabel	Kategori tingkat perilaku agresif	Frequency	Percent	Valid percent
Suku Bangsa Jawa	Tinggi	0	0 %	0 %
	Sedang	40	48,2 %	48,2 %
	Rendah	43	51,8 %	51,8 %
	Total	83	100 %	100 %
Suku Bangsa Batak	Tinggi	0	0 %	0 %
	Sedang	27	34,2 %	34,2 %
	Rendah	52	65,8 %	65,8 %
	Total	79	100 %	100 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa baik suku bangsa Batak atau suku bangsa Jawa tidak ada yang mempunyai taraf perilaku agresif tinggi

(0 %), yang ada hanya taraf sedang dan rendah. Taraf sedang suku bangsa Jawa 48,2 %, sedangkan suku bangsa Batak 34,2 %.

Tabel 3. Mean perilaku agresif suku bangsa Jawa (N= 83) dan Batak (79)

Bentuk – bentuk perilaku agresif	Mean Jawa	Mean Batak
Agresif aktif fisik langsung	5,04	6,29
Agresif aktif fisik tidak langsung	5,05	6,34
Agresif pasif fisik langsung	5,11	6,44
Agresif pasif fisik tidak langsung	5,60	6,33
Agresif aktif verbal langsung	5,67	7,19
Agresif aktif verbal tidak langsung	5,46	7,34
Agresif aktif verbal langsung	5,31	6,24
Agresif aktif verbal tidak langsung	5,45	6,24

Dari hasil uji beda (*t-test*) antara suku bangsa Jawa dan suku bangsa Batak dengan SPSS Versi 10 ditemui nilai *t-test* sebesar -3,218 dengan nilai signifikansi 0,002. Bila nilai signifikansi kurang dari 0.05 berarti ada perbedaan tingkat perilaku agresif antara suku bangsa Jawa dan suku bangsa Batak. Berdasarkan *mean* yang didapat, ternyata *mean* suku bangsa Batak lebih tinggi (52,32) dibanding suku bangsa Jawa (43,69). Hal ini menunjukkan bahwa suku bangsa Batak lebih tinggi tingkat perilaku agresifnya dibanding suku bangsa Jawa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat perilaku agresif antara suku bangsa Jawa dan suku bangsa Batak di Daerah Istimewa Yogyakarta diterima. Hasil menunjukkan mahasiswa suku bangsa Batak memiliki tingkat perilaku agresif yang lebih tinggi daripada mahasiswa suku bangsa Jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dan penelitian serta teori yang diajukan oleh ahli psikologi yang menyatakan bahwa agresivitas manusia semata-mata adalah hasil belajar dari lingkungan sosialnya (Deaux, 1981). Dijelaskan oleh Bandura

(Deaux, 1981) bahwa para pendukung pandangan ini mengemukakan dua teori dalam belajar yaitu teori belajar instrumental dan teori belajar observasional.

Menurut Deaux (1981), prinsip dasar teori belajar adalah apabila suatu tingkah laku termasuk tingkah laku agresif diberi *reinforcement* (penguatan) atau *reward* (hadiah) maka tingkah laku tersebut akan cenderung diulang pada saat yang lain. Sementara itu, dijelaskan oleh Koeswara (1988), teori belajar observasional atau *modeling* yang dikembangkan oleh Albert Bandura berasumsi bahwa tingkah laku agresif diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan (*observasi*) terhadap tingkah laku yang ditampilkan oleh individu lain yang menjadi model. Pertama adalah proses perhatian yaitu proses ketertarikan individu untuk mengamati tingkah laku model. Proses ini dipengaruhi oleh frekuensi kehadiran model dan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Model yang sering tampil, tampak menonjol dan menimbulkan perasaan positif pada pengamatnya akan lebih mudah mengundang perhatian daripada model yang jarang tampil dan tidak menonjol.

Kedua adalah proses *retensi*, yaitu penyimpanan hasil pengamatan tingkah laku model ke dalam ingatan. Seorang

melaporkan bukti-bukti antropologis adanya masyarakat yang sama sekali menolak kekerasan dalam kehidupannya, misalnya suku dari New Guine suku Araphes disebutkan oleh Koeswara (1988) bahwa masyarakat suku ini dikenal ramah, lemah lembut dan tidak mau menonjolkan diri. Bertolak belakang dengan suku-suku tersebut banyak suku-suku lain di dunia yang justru mengembangkan agresivitas. Sebagai contoh Koeswara (1988) menyebutkan bahwa suku-suku Dayak pada masa sebelum Perang Dunia II mempunyai kebiasaan *mengayau* (memenggal kepala orang) dan berperang melawan suku-suku lain. Para pemuda yang takut melakukan hal itu akan diisolasi, diejek, direndahkan bahkan disamakan dengan anjing dan tidak laku di antara gadis-gadis.

Hal ini juga dapat dilihat dari perbedaan sikap dan prinsip dari masyarakat Batak dan Jawa. Masyarakat Batak lebih menghargai orang yang mempunyai ciri-ciri yang terbuka, dinamis, berani dan kurang tenggang rasa yang membuat mereka tampak agresif (Simaremare, dalam Masrun dkk, 1986) daripada masyarakat Jawa yang lebih mempunyai kecenderungan untuk menghindari diri dari konflik juga mengembangkan sikap tenggang rasa.

Masyarakat Jawa juga dituntut untuk kemampuan untuk mengatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung. Pada umumnya orang Jawa dianggap sopan dapat menghindari keterusterangan yang serampangan (Suseno, 1999). Hal tersebut sangat berbeda dengan sifat masyarakat Batak yang memiliki sifat kritis dan terbuka. Padahal pada masyarakat Jawa sifat itu dianggap kurang sopan karena pengungkapan perasaan-perasaan dianggap tidak sopan, memalukan, dan merupakan gangguan terhadap ketertiban serta kehidupan pribadi orang lain (Mulder, 1984).

Bangun (1999) mengemukakan bahwa suku bangsa Batak tegas dan berani, percaya diri, tidak serakah, menjaga nama baik keluarga dan harga diri, rasional, gigih mencari ilmu dan iri hati. Mereka tidak segan-segan untuk mengeluarkan pendapat di depan orang lain, dan bila mereka merasa harga diri mereka direndahkan maka mereka akan menggunakan kekerasan sebagai upaya untuk membuktikan diri bahwa mereka lebih berkuasa dibanding yang lain.

Bertolak belakang dengan suku bangsa Jawa, individu dituntut agar bersedia untuk menomorduakan, bahkan kalau perlu melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi demi kesepakatan

bersama. Oleh karena itu tindakan yang mengusahakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan persetujuan masyarakat, atau berusaha untuk maju sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok dinilai kurang baik (Suseno, 1999). Masyarakat Jawa diharapkan mampu untuk mengontrol diri, sehingga mampu bersikap tenang dan tidak menunjukkan rasa kaget atau bingung sedemikian rupa sehingga orang lain merasa tidak kaget atau bingung (Suseno, 1999). Padahal masyarakat Batak yang mempunyai sikap terbuka tidak membatasi diri untuk mengeluarkan pendapat, bila orang Batak merasa tersinggung atau marah biasanya terlihat dari ekspresi wajah atau suaranya yang lebih besar dan kasar.

Dari kedua kebudayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa suku bangsa Batak lebih menghargai orang yang mempunyai sikap yang terbuka, kritis dan jujur dalam pengungkapan perasaannya, sedangkan orang Jawa lebih menghargai orang yang cenderung sopan, lembut, tenggang rasa yang tinggi, dan kurang bisa mengekspresikan perasaannya karena dapat dianggap kurang sopan.

Pernyataan di atas sesuai dengan Bogardus (Hanna, 1982) yang

berpendapat bahwa kebudayaan adalah cara berbuat dan berpikir yang dimiliki oleh suatu kelompok. Kebudayaan terdiri dari perpaduan antara kebiasaan, tradisi dan pola tingkah laku pada sekelompok orang. Berpijak dari pendapat ini, maka dapatlah diberi contoh perbedaan kebudayaan antara suku bangsa Jawa dan suku bangsa Batak.

Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Koeswara (1988) bahwa ada sekelompok budaya yang menunjang mengembangkan agresi dengan berlandaskan pada pandangan bahwa tingkah laku agresif tersebut diperlukan guna memelihara kelangsungan kehidupan fisik dan sosial budaya mereka. Seperti kebudayaan Batak, mereka merasa bahwa terkadang sifat agresif sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka, sedangkan orang Jawa beranggapan bahwa perbuatan tersebut adalah hal yang sangat kasar dan tidak perlu dilakukan.

Dari hasil perbandingan *mean* sebagaimana diterangkan dalam Tabel 3 tentang perilaku agresif antara suku bangsa Jawa dan Batak, jelas terlihat bahwa suku bangsa Batak mempunyai tingkat perilaku agresif lebih tinggi dibanding Jawa dalam segala bentuk

agresi. Pada suku Batak dan Jawa *mean* yang tertinggi adalah agresif aktif verbal tidak langsung. Dapat diartikan bahwa bentuk perilaku agresif yang sering muncul dari kedua suku bangsa tersebut cenderung pada bentuk agresif verbal aktif seperti menyebarkan gosip tentang orang lain.

Bukti-bukti yang telah dikemukakan di atas semakin memperkuat kedudukan pandangan-pandangan teori belajar sosial sekaligus menyingkirkan pandangan-pandangan naluriah biologis tentang agresivitas. Seperti juga diungkapkan oleh Yunus (1988) bahwa

bila benar agresivitas terjadi karena naluri maka segenap umat manusia agresif atau paling tidak kadar agresivitasnya sama.

Setelah memperhatikan uraian tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa teori agresi yang memandang agresivitas merupakan hasil belajar sosial dan tuntutan budaya lebih dapat diterima untuk memahami adanya agresivitas pada manusia. Oleh karena itu teori tersebutlah yang digunakan sebagai acuan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bangun, P. (1999) Kebudayaan Batak. Dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Campbell, D.T. (1976) Stereotypes and the Perception of Group Differences. Dalam Hollander, E.P. & Hunt, R.G. (eds.), *Current Perspectives in Social Psychology*. London: University Press.
- Deaux, W. (1981) *Social Psychology in the 80th*. Monterey: Brooks/Cole Publishing Co.
- Ihromi, T. (1980) *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koeswara, E. (1988) *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Koentjaraningrat (ed.). (1999) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

- Kodiran. (1999) *Kebudayaan Jawa. Dalam Koentaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Masrun, Martono, Haryanto, Hardjito, P., Utami, M.S., Bawani, N., Aritonang, L., & Soetjipto, H.P. 1986. Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Morgan, C.T. (1987) *Introduction to Psychology.* Tokyo: McGraw-hill Kogakusha Ltd.
- Mulder, N. (1996) *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siahaan. (1964) *Sedjarah Kebudayaan Batak.* Medan: CV Napitupulu & Sons.
- Suseno, F.M. (1985) *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: PT Gramedia.
- Yunus. (1988) Pengaruh Kepadatan dan Kelas Sosial terhadap Perilaku Agresi. *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.